



USWAH BULLETIN

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING ANAK

Seringnya anak menghadapi masalah, akan membuat anak terbiasa dan teruji ketenangannya saat menemukan sebuah situasi yang membutuhkan penyelesaian. Untuk bisa menyelesaikan masalah, anak harus selalu mencoba untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapinya, dan bagaimana cara menyelesaikannya. Anak harus berusaha mencari jalan keluar untuk masalahnya sebaik mungkin tanpa ada kekerasan, kerusakan, atau efek negatif lainnya. Anak tentu saja boleh meminta bantuan orang tua, kakak, nenek, atau orang dewasa lainnya, namun sebaiknya orang dewasa tidak langsung mengambil alih untuk menyelesaikan masalah anak, hanya membantu anak mengidentifikasi masalahnya dan mengarahkan pada proses berpikir anak untuk mencari solusi masalah yang tengah dihadapinya saat itu.

Beberapa masalah yang mungkin dihadapi anak, yakni masalah emosional yang berkaitan dengan perasaan anak, ma-



salah sosial yang berhubungan dengan orang lain, dan masalah fungsional yang berkaitan dengan tanggung jawab dan tugas anak dalam kesehariannya di rumah, di lingkungan, maupun di sekolah. Pada ketiga konteks ini, anak perlu dilatih untuk dapat mandiri ketika dihadapkan pada situasi tersebut.

Kemampuan *problem solving*

Kemampuan *problem solving* merupakan salah satu *soft skill* yang sangat perlu dikembangkan sejak dini dalam diri seorang anak. Kemampuan *problem solving* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mencari beberapa alternatif solusi untuk masalah yang dihadapi, dan memilih pilihan yang ada sebagai keputusan yang terbaik yang akan diambil, serta memahami dan siap mengambil resikonya.

Proses *problem solving* dapat dilakukan melalui lima langkah, yaitu:

1. Menemukan permasalahan
2. Identifikasi permasalahan
3. Merancang beberapa alternatif solusi
4. Membuat penilaian dan mengambil keputusan
5. Evaluasi diikuti pengujian solusi yang telah diambil

DARUL HIKAM
INTEGRATED
SCHOOL-PRIMARY

Volume XXXVIII-
Mengembangkan
Kemampuan *Peoblem Solving* Anak

September 2018

Special points of interest:

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."
(QS. 94: 5-7)

Inside this issue:

Kemampuan <i>problem solving</i>	1
Kemandirian sebagai langkah awal melatih kemampuan <i>problem solving</i>	2
Latihan <i>problem solving</i> melalui aktivitas harian sederhana	2-3
Bermain kreatif untuk kemampuan <i>problem solving</i> anak	3

Kemandirian sebagai langkah awal melatih kemampuan problem solving anak

Melatih anak menjadi mandiri perlu dibiasakan sedini mungkin. Jika anak dibiasakan mandiri, maka anak akan belajar memecahkan masalah sendiri. Berikutnya anak akan menjadi anak kreatif karena telah dilatih berfikir sendiri. Dan tentunya menjadi suatu kebahagiaan tak ternilai, apabila orang tua bisa memiliki anak pintar dan kreatif. Oleh karena itu berikut beberapa tips yang dapat digunakan untuk melatih atau mengajarkan anak mandiri saat menghadapi masalah dalam kesehariannya.

Pertama, beri rasa aman dan nyaman pada penerimaan anak, serta memberi kesempatan pada anak untuk kemungkinan melakukan kesalahan. Perlu disadari, dalam hal ini orang tua sedang mengajarkan anak untuk terampil dalam hidup, bukan sedang menciptakan manusia super tanpa kesalahan.

Kedua, orang tua perlu memahami prinsip-prinsip perkembangan agar metode pembelajaran dalam pola asuh pada anaknya dapat berpihak dan sesuai dengan perkembangan anak. Gunakan metode permainan agar lebih mengasyikkan dan membuat anak tidak merasa tertuntut dan tertekan dalam menerima pembelajaran tersebut.

Ketiga, orang tua perlu menjadi model yang baik bagi anak. Misalnya, apabila orang tua selalu menunjukkan reaksi marah dengan suara keras, mengeluh, atau mengumpat saat menghadapi masalah, maka anak akan belajar melakukan hal yang sama dalam menghadapi masalahnya. Maka, tunjukkanlah perilaku positif saat menghadapi masalah agar itu yang ditiru anak.

Keempat, jalinlah komunikasi dua arah yang baik dengan anak. Keterampilan komunikasi pada orang tua dapat memper lancar tujuan pembelajaran pada anak. Komunikasi bukan sekedar memberikan tempat curhat bagi anak, tetapi harus juga



memberikan *feedback* secara asertif/ tegas, dan terampil mengkomunikasikan dukungan positif bagi pembentukan perilaku anak.

Kelima, buatlah proses pembelajaran positif tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Gunakan media bermain yang cocok untuk anak sebagai tempat pembiasaan tersebut, seperti dengan bercerita atau pada kejadian sehari-hari.

Intinya, biarkan anak belajar memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupannya. Orang tua hanya memfasilitasi dan akan memberi bantuan jika anak benar-benar tidak mampu menyelesaikan masalahnya.

Latihan *problem solving* melalui aktivitas harian sederhana

Kemampuan memecahkan masalah pada anak harus dilatih sejak kecil. Orang tua dapat memulainya dari hal-hal kecil yang ditemui setiap hari, misalnya mengikat tali sepatu atau mengancing baju. Menurut Psikolog Lucia R.M. Royanto, kemampuan memecahkan masalah pada anak sangat di-

pengaruhi oleh faktor lingkungan berupa stimulasi-stimulasi psikologis melalui kegiatan yang dilakukan bersama anak dan asupan nutrisi yang diterima oleh anak. Stimulasi psikologis yang diberikan oleh Ibu, berupa permainan dan latihan, dapat mengembangkan kemampuan anak dan membantu perkembangan anak secara maksimal. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia ini menjelaskan, rangkaian proses untuk mencapai tahap pemecahan masalah dimulai dari adanya atensi, fokus, dan konsentrasi serta aktivitas mengingat, belajar, dan memecahkan masalah.



Orang tua dapat memulainya dari hal-hal kecil yang ditemui setiap hari, misalnya mengikat tali sepatu atau mengancing baju.

Dalam kehidupan sehari-hari, contohnya, saat anak melihat ibunya makan dengan sendok dan garpu, anak akan mengarahkan atensi dan fokusnya terhadap apa yang dilakukan ibunya. Dengan berkonsentrasi, apa yang dilakukan Ibu masuk dalam ingatan anak. Proses belajar anak pun berlangsung. Pada situasi lain, misalnya di sekolah, anak hendak makan dan hanya menemukan sendok. Maka anak akan berpikir bagaimana cara makan tanpa garpu. Pada saat itu, kemampuan pemecahan masalah anak diuji. Dalam ingatannya, jelas anak menyimpan memori bahwa ibunya makan dengan sendok dan garpu. Na-

mun, setelah melihat situasi berbeda di hadapannya, anak menemukan pemecahan masalah, yakni menggunakan sendok lain lagi sebagai pengganti garpu, atau hanya menggunakan sendok saja tanpa garpu dan tetap bisa makan.

Stimulasi psikologis untuk melatih kemampuan anak juga bisa dilakukan dalam bentuk permainan, misalnya balok susun-bangun. Anak yang rajin bercengkrama dengan balok susun-bangun ini selain melatih daya pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan motorik kasar, koordinasi tangan dengan mata, mengembangkan kemampuan spasial dan bentuk, melatih imajinasi, dan kreativitas serta memupuk rasa percaya diri. Namun tetap saja pendampingan dan keterlibatan orang tua dalam permainan tersebut diperlukan. Di situ, orang tua memberi tantangan saat anak menghadapi masalah. Orang tua sebaiknya jangan mengatakan “sini Ibu bantuin”. Kalau terus-menerus mendapat bantuan, anak enggan untuk berpikir. Orang tua sebaiknya berkata, “coba dipikirkan lagi gimana caranya”, itu memberi anak kesempatan latihan *problem solving*.



image courtesy: jielombok.blog.com

Bermain kreatif untuk kemampuan *problem solving* anak

Layaknya orang dewasa, anak-anak menghadapi masalah dan hambatan dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya masalah berebut mainan dengan teman sebaya, kesulitan saat mempelajari hal atau permainan baru, dan masalah lainnya. Walaupun masalah yang anak hadapi tidak sama dengan masalah yang dihadapi orang dewasa, anak tetap harus memiliki kemampuan *problem solving* yang bisa membantu anak mengatasi masalah yang dihadapi dalam kesehariannya dengan baik, sehingga kemampuan *problem solving* anak akan terus berkembang sejalan dengan pertumbuhan anak.

Neuroscience menunjukkan bahwa bermain merupakan salah satu cara anak mempelajari kemampuan *problem solving*. Pakar menyatakan bahwa ada 2 jenis masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu masalah konvergen dan divergen. Masalah konvergen merupakan masalah yang hanya memiliki 1 solusi atau jawaban, sedangkan masalah divergen adalah masalah yang memiliki banyak solusi atau jawaban. *Neuroscience* menyatakan bahwa cara bermain anak berperan penting dalam mengembangkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah divergen. Penelitian tersebut membandingkan kemampuan *problem solving* anak yang lebih sering bermain dengan permainan konvergen seperti *puzzle* dengan anak yang bermain dengan permainan divergen seperti blok kayu. Hasilnya, anak yang bermain dengan permainan divergen lebih kreatif dalam mencari pemecahan masalah.

Contoh permainan lain yang punya manfaat pada kemampuan *problem solving* anak adalah permainan sandiwara

(*role play*). Permainan ini merupakan permainan yang cukup sering dimainkan anak, misalnya ketika anak berperan menjadi dokter yang memeriksa pasiennya, berperan menjadi *chef* yang memasak hidangan lezat untuk Ibu, dan permainan peran lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering melakukan permainan sandiwara (*role play*) memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, dan sebaliknya, anak yang memiliki kemampuan *problem solving* yang baik cenderung menyukai permainan sandiwara (*role play*).



Kemampuan problem solving merupakan salah satu kemampuan berpikir anak yang harus dikembangkan sejak dini. Belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir ditujukan agar anak dapat menyelesaikan masalah dalam kesehariannya, saat ini dan di kemudian hari secara mandiri. Apabila kemampuan pemecahan masalah adalah puncak dari bangunan piramida kemampuan berpikir, maka aspek-aspek seperti daya tangkap, konsentrasi, daya ingat, minat dan rasa ingin tahu, wawasan pengetahuan, logika berpikir, kemampuan analisis, kemampuan sintesis, kemampuan antisipasi, fleksibilitas berpikir, dan kreativitas, semuanya adalah fondasi yang perlu dikembangkan oleh orang tua satu persatu, perlahan-lahan dan sesuai kemampuan anak.

Skor IQ tinggi bukan jaminan seorang anak bisa menyelesaikan masalah secara efektif dalam hidupnya. Tugas orang tua, baik sebagai diri sendiri maupun sebagai orangtua adalah memaksimalkan apa yang diberikan Allah SWT pada diri orang tua dan pada anak. Fokuslah pada proses dan tujuan terpanjang dan terjauh dari keberadaan manusia dan tujuan penciptaannya di muka bumi. Apabila selama prosesnya memang masih ditemukan kendala dan kekurangan, selama orang tua telah berusaha sebaik mungkin, Allah SWT yang akan menyempurnakannya, sebagai salah satu bentuk ibadah di sisi Allah SWT karena ikhtiar dan tawakalnya orang tua.



Akhlaq & Prestigious

USWAH BULLETIN

DARUL HIKAM INTEGRATED
SCHOOL—PRIMARY

Jl. Brigjen Katamso No.7
Phone: (022) 20531676
E-mail: primarydhis@yahoo.com

COMPILERS:
PSYCHOLOGIST
YEMIMA IRWANTI, Psi.
&
GC TEACHER
DEWI ROSANTI, S.Pd.

**DARUL HIKAM
INTEGRATED
SCHOOL—PRIMARY**

STUDENT OF THE MONTH — AUGUST 2018

P1A : Kanza Alina Tanzila
P1B : Baiq Ayu Nissa Firdamia
P1C : Maisan Dzaki Estonardhi
P2A : Denisha Kayla Nadira Irawadi
P2B : Muhamad Rafiq Fadhil Putra Andrika
P3A : Shafa Almira Widiya Rahma
P3B : Nawwaf Aqil Mufti
P4A : Almira Hasna Andanis
P4B : Rayshar Calvin Diandra Ghifari
P5 : Audrey Nasya Aurelly
P6A : Edithya Aeprilia Effendi
P6B : Ayesha Zanetta Riva Parameswara

Psychologist's Schedule:

Monday, Tuesday & Friday
8 am until 2 pm

Referensi:

Buku-buku psikologi perkembangan serta berbagai sumber situs dan artikel online, setelah melalui proses pengolahan konten oleh tim Psikolog & BK DHIS Primary.